

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awak kapal (ABK) merupakan semua orang yang bekerja di kapal, bertugas mengoperasikan dan memelihara, serta menjaga kapal dan muatannya. Awak terdiri dari beberapa bagian, dan memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, awak kapal bertanggung jawab pada petugas kapal terhadap departemennya masing-masing. Pimpinan tertinggi untuk deck departement adalah mualim 1 dan bertanggung jawab kepada Nahkoda, namun sebagian besar ABK di atas kapal tidak mengetahui tugasnya masing-masing. Berdasarkan data kementerian perhubungan pada 7 Juni 2020, Indonesia menempati urutan ke-2 dunia dengan 1.172.508 pelaut dan menyumbang sekitar 16 Triliun devisa pelaut untuk Negara (Reynas Abdillah, 2020).

Dalam kaitan ini, kita harus melihat kondisi ini sebagai peluang kerja sekaligus alternatif sumber pendapatan devisa. Lembaga pendidikan pelayaran Indonesia baik negeri maupun swasta dapat berperan sebagai kawah candradimuka untuk penggodokan dan persiapan meluluskan pelaut yang sesuai dengan standar. Pengawakan armada niaga nasional dan internasional membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompatibel dengan perkembangan di bidang perkapalan pada semua level yaitu tingkat manajemen, tingkat operasional, dan tingkat pendukung (Koji Sekimizu, 2010).

Pendidikan Vokasi pelayaran adalah Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu dibidang pelayaran.

Tuntutan perubahan era global menjadikan pendidikan vokasi memiliki peran strategis dan berada di garda terdepan dalam memperoleh pekerjaan. Meskipun sebelumnya pendidikan vokasi memiliki sedikit peminat dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan kesesuaian tujuan dari pendidikan vokasi itu sendiri, yaitu mempersiapkan lulusan dalam menjawab tantangan dunia kerja (Avis, Orr, & Warmington, 2017).

Bakracevic (2010) berpendapat bahwa sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal yang memiliki tujuan utama untuk melengkapi siswa dengan keterampilan-keterampilan regulasi diri yang dapat mendukung pembelajaran sepanjang masa atau *life-long learning*. Regulasi diri merupakan sebuah proses yang terjadi di mana seseorang mampu mengatur pencapaian dan tindakan yang mereka lakukan sendiri dengan cara menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat telah mencapai target tersebut dan memberikan sebuah penghargaan pada diri mereka sendiri karena pencapaian tujuan tersebut, selain itu pengertian regulasi diri lainnya adalah proses membawa diri menuju pencapaian tujuan menjadi manusia yang utuh secara akademik, sosial, maupun eksistensial (Husna, 2014).

Zimmerman (2000) berpendapat bahwa regulasi diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan

kata lain, regulasi diri berhubungan dengan metakognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal, baik tujuan yang bersifat akademik, emosional, dan sosial. (Woolfolk, 2010). Sedangkan menurut Bandura (2005) regulasi diri adalah kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan.

Penelitian ini berfokus pada regulasi diri dari siswa taruna SMK Pelayaran, di mana SMK Pelayaran berfokus pada bidang kemaritiman yang sistem pendidikannya terdapat beberapa kegiatan dan untuk peserta didiknya disebut sebagai taruna. Pada SMK Pelayaran ada yang namanya budaya kegiatan dan wajib diikuti oleh semua taruna, mulai dari masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS), masa pendadaran pembinaan fisik dan mental (Madabintal), masa pemantapan fisik dan mental (Mantabintal), dan terakhir upacara pengukuhan dan kenaikan pangkat taruna. MPLS sendiri wajib diikuti oleh peserta didik baru agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. (Firdaus, 2019).

Kegiatan terakhir adalah pengukuhan taruna, di mana kegiatan ini adalah kegiatan rutin yang ditunggu oleh para taruna, dan pada acara kenaikan pangkat taruna akan menerima emvolet. Emvolet sendiri adalah atribut yang dipakai taruna dipundak ada garis-garisnya, dan emvolet ini akan menunjukkan taruna ada ditingkat berapa. Pemasangan emvolet ini tidak sembarangan karena harus melalui upacara resmi terlebih dahulu. Upacara pengukuhan taruna dan kenaikan pangkat mempunyai tujuan sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan dari lembaga atas prestasi dan kerja keras, serta dedikasi tinggi yang telah ditunjukkan

oleh taruna dalam mengikuti, melaksanakan tahapan pendidikan dan latihan di jurusan pelayaran. Sedangkan kenaikan pangkat dikalangan taruna disebut sebagai hari kemerdekaan taruna karena hari tersebut adalah hari di mana taruna merayakan kemenangan atas perjuangan dihari-hari sebelumnya untuk menjadi seorang taruna. Selama sekolah di SMK Pelayaran, semua aturan yang diterapkan memang sangat ketat, salah satunya adalah adanya larangan membawa ponsel atau HP selama di lingkungan sekolah karena akan mengganggu konsentrasi para taruna. Selain itu, ada kegiatan rutin setiap hari yang wajib diikuti oleh semua taruna dari berbagai tingkatan yaitu apel, dalam aturan SMK Pelayaran apel dilakukan ketika pagi hari dan sore hari. (Firdaus, 2019).

Pendidikan karakter yang dibina atau dibentuk dalam tingkat taruna SMK Pelayaran memang perlu untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa sehingga regulasi diri dapat ditingkatkan. (Kurniawan, 2018). Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan Toharudin bahwa kemampuan *self regulation* penting bagi siswa, karena secara tidak langsung akan membantu dalam pencapaian tujuan belajar. (Toharudin et al, 2019) Fenomena ini diperkuat berdasarkan pernyataan siswa taruna tersebut yang penulis wawancarai beberapa waktu lalu.

Wawancara pertama, penulis melakukan wawancara dengan informan I salah satu pelajar di SMK Pelayaran pada tanggal 8 Februari 2023, Informan I mengatakan bahwa menjalani sekolah di SMK Pelayaran ini berat, contohnya adalah pada saat masa pendadaran pembinaan fisik dan mental (Madabintal). Pada masa itu mental dan fisik benar-benar dilatih. Informan I juga mengatakan bahwa sekolah di SMK Pelayaran harus siap dididik keras, karena memang sekolah di

pelayaran benar-benar harus disiplin. Namun menurut informan I, banyak dari temannya justru mempunyai tingkat kedisiplinan yang rendah, salah satu bentuk kedisiplinan yang rendah adalah dengan berani membolos sekolah berkali-kali, dan bahkan minum-minuman keras. Bahayanya adalah jika hal tersebut dilakukan bersama-sama. Tindakan seperti itulah yang membuat informan I kurang setuju dengan perilaku temannya tersebut, namun dia juga tidak dapat melakukan apa-apa karena banyaknya yang ikut terjerumus dalam perilaku negatif tersebut, informan I hanya dapat membentengi dirinya sendiri agar tidak ikut terpengaruh dengan yang lainnya.

Wawancara kedua dengan Informan II, wawancara dengan informan II ini masih sama dengan informan I. Informan II mengatakan bahwa dia adalah siswa yang biasa-biasa saja, tidak nakal dan tidak juga baik sangat. Menurutnya, dia sering membolos sekolah karena malas dengan peraturan yang diterapkan dan malas mengikuti pelajaran atau guru yang mengajar galak. Hal tersebut dilakukan karena dia merasa membolos itu terhindar dari kewajiban menjadi siswa, termasuk kewajiban belajar, dan kewajiban menaati peraturan sekolah. Sifat membolos tersebut terkadang tidak direncanakan terlebih dahulu, pertama kali dia membolos karena peraturan yang diterapkan terlalu ketat dan tidak sesuai dengan dirinya. Kedua kalinya dia membolos karena marah setelah dihukum karena ketahuan bolos sekolah, sampai akhirnya dia ketagihan untuk membolos karena merasa bosan untuk sekolah. Walaupun membolos sekolah, dia tidak melakukan pelanggaran lain seperti minum-minuman keras, berjudi dan merokok, setiap

membolos dia hanya rebahan, selain rebahan dia juga bermain game online bersama teman-temannya.

Informan ketiga merupakan pelajar di taruna SMK Pelayaran yang sedang menempuh pendidikan kelas XI. Informan III menjelaskan bahwa dia juga masih sering membolos sekolah, ketika di sekolah, informan jarang sekali mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, sering membolos sekolah, dia juga merokok dan pernah membeli minuman keras untuk diminum bersama dengan temannya saat membolos. Pertama kali bolos sekolah informan III mengaku bahwa dia bolos karena masih merasa mengantuk, sehingga dia izin pura-pura ada yang ketinggalan di kos dan kembali tidur di kamar kos temannya. Bolos selanjutnya dilakukan karena ada temannya yang tidak masuk sekolah dan dirinya dibujuk untuk tidak masuk sekolah juga. Menurut informan III, walaupun dia sering terkena hukuman, namun hal tersebut tidak membuat efek jera bagi L, pasalnya hukuman bagi dia hanya sebuah permainan.

Peristiwa di atas, yang dilakukan oleh para siswa yang suka bolos sekolah dan perilaku negatif lainnya, disebabkan oleh adanya regulasi diri yang rendah, regulasi diri rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Thoresen dan Manohey (Mularsih, 2017), ada tiga faktor yang mempengaruhi pengelolaan diri, yaitu individu, perilaku, dan lingkungan. Dalam regulasi diri, ketiga faktor tersebut sangat berkesinambungan, di mana regulasi diri bergantung pada diri sendiri yang meliputi pengetahuan, proses metakognisi, tujuan dan afeksi, yang dimaksud dengan pengetahuan adalah adanya kemampuan siswa dalam menggunakan strategi yang efektif, lalu pengetahuan itu harus didukung oleh

metakognitif yang baik pula. Faktor kedua adalah perilaku, di mana ada tiga cara yang digunakan untuk melihat perilaku dalam regulasi diri, yaitu observasi diri, penilaian diri dan reaksi, yang ketiga cara itu mempunyai hubungan saling timbal balik seiring dengan konteks persoalan yang dihadapi. Faktor ketiga adalah lingkungan, menurut Thoresen dan Manohey (Mularsih, 2017), upaya yang dapat ditempuh untuk menciptakan lingkungan yang baik itu dengan cara mencari bantuan sosial dari orang lain, mengatur tempat belajar, dan mencari ilmu dari berbagai sumber.

Menurut Zimmerman (2008), rendahnya regulasi diri juga dipengaruhi oleh aspek-aspek tertentu yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku, di mana ketiga aspek tersebut saling berkesinambungan atau berhubungan, metakognisi dalam hal ini adalah membuat suatu rencana, kemudian mengorganisasi, lalu mengukur diri dan terakhir menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama individu tersebut berperilaku, sedangkan motivasi dalam kasus ini adalah sebuah kepercayaan diri yang timbul karena individu ingin mempunyai regulasi diri untuk membentuk karakternya, dan terakhir adalah perilaku, di mana individu tersebut mengupayakan untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan serta menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya.

Husna, dkk (2014), dalam penelitiannya tentang Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi mengungkapkan bahwa mahasiswa berprestasi pasti mempunyai pengalaman regulasi diri dalam konteksnya, menyangkut motif, proses dan hal-hal apa saja yang mendukungnya. Subjek penelitian ini adalah dua orang mahasiswa

yang meraih gelar Mahasiswa Berprestasi lewat kompetisi tahunan pemilihan mahasiswa berprestasi di tingkat universitas.

Sementara Farah, dkk (2019) dalam penelitiannya tentang Konsep Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa SMA mengungkapkan bahwa siswa SMA harus memiliki regulasi diri dalam belajar, karena hal itu adalah salah satu cara siswa untuk mengelola strategi belajarnya. Selain itu, dengan ditunjangnya konsep diri positif siswa akan percaya dengan kemampuannya sendiri dan hal itu dapat mempengaruhi siswa meregulasi diri dalam belajar. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Hang Tuah Tarakan dengan jumlah sampel 178 sampel.

Berdasarkan uraian di atas, masalah-masalah ini perlu untuk diteliti sehingga penulis melakukan penelitian mengenai “Regulasi Diri Pada Taruna SMK Pelayaran”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor regulasi diri taruna SMK pelayaran.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberikan masukan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial yang berkaitan dengan regulasi diri pada taruna SMK Pelayaran.

2. Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau informasi bagi siswa agar lebih memahami dan mengolah regulasi diri dengan baik.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pertimbangan maupun perbandingan bagi penulis selanjutnya dibidang ilmu psikologi, terutama di bidang perkembangan dan sosial.

